

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia dan dapat menyatukan semua golongan manusia baik ras, suku, dan budaya. Bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia untuk bekerja sama. Peranan penting bahasa selain sebagai alat komunikasi juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan adaptasi sosial antar manusia. Penggunaan bahasa sebagai pengungkapan perasaan setiap manusia. Pengungkapan perasaan dengan bahasa manusia memakai gaya bahasa agar lebih menarik. Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya (Keraf, 2010:113).

Gaya bahasa sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa itu meliputi semua hierarki kebahasaan yaitu pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Hal ini jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik (Keraf, 2010:112).

Keraf (2010:112) menjelaskan bahwa gaya bahasa dibedakan menjadi dua jenis yaitu dari segi non-bahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa dari segi non-bahasa dikelompokkan menjadi tujuh bagian yaitu berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subjek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan. Berikutnya gaya bahasa berdasarkan dari segi bahasa dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu berdasarkan pilihan kata (diksi), berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, berdasarkan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Penelitian membatasi kajiannya berupa gaya bahasa dari segi bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa dipakai dalam terjemahan Alquran. Kesempurnaan Alquran sebagai kitab yang paling mulia di muka bumi tercermin pada tema-tema yang dikandungnya baik berupa pola hubungan antara manusia dengan Tuhan ataupun hubungan antar manusia. Kedua pola yang berasal dari Alquran ini dibaca, dipahami, dan dilaksanakan oleh umat muslim sebagai wujud dari ketaatannya kepada Tuhan. Ketaatan umat muslim kepada Tuhannya, menempatkan Alquran sebagai kitab huda (petunjuk) kehidupan di hati pemeluknya. Penempatan ini memposisikan Alquran sebagai rujukan hukum bagi umat muslim yang mengatur kedua pola tersebut.

Predikat kitab hukum terbaik yang disandang oleh Alquran tidak mengurangi posisinya sebagai kitab yang terbaik dalam dimensi yang lain. Menurut Almaliki (2002: 23) beliau menjelaskan bahwa Alquran juga disebut dengan kitab sastra terbesar. Hal ini dibuktikan dengan keteraturan nada, pemilihan diksi, keindahan makna, kalimat yang spesifik dan berbagai kelebihan lainnya yang dimiliki Alquran. Kesempurnaan Alquran terjalin dalam ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya

yang spesifik, balaghahnya tidak mampu terjangkau oleh akal, kefasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, lafadznya adalah pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan Alquran (Almaliki, 2002: 23).

Assabuni (2001:223) mengatakan hal yang berbeda bahwa Alquran bukan merupakan karya sastra, syair, ataupun prosa akan tetapi Alquran mempunyai *uslūb* (gaya bahasa) yang sangat baik dan indah, karena keserasian, keindahan, dan keharmonisan susunannya. Sebagai kitab yang menjadi sumber hukum dan di sisi lain sebagai kitab sastra yang memiliki unsur keindahan. Alquran juga berada dalam satu batas keindahan sistem dan keelokan susunan tanpa adanya perbedaan dan penuturan derajat.

Penganalisisan gaya bahasa, sering sekali menganalisis gaya bahasa pada surat kabar, novel, majalah, puisi, dan lirik lagu. Hal ini membuat pembeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian yang akan dilakukan yaitu gaya bahasa yang terkandung dalam terjemahan surat Almaidah. Surat yang berasal dari bahasa Arab yaitu Almaidah yang berarti jamuan atau hidangan. Surat Almaidah yang terdiri dari 120 ayat dan termasuk golongan surat madaniyah. Surat ini dinamakan Almaidah karena memuat kisah pengikut-pengikut setia Nabi Isa as. Meminta kepada Nabi Isa as agar Allah swt menurunkan untuk mereka Almaidah dari langit.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada terjemah surat Almaidah. Peneliti akan mengambil objek kajian berupa terjemahan ayat-ayat surat Almaidah yang diambil dari versi Alquran terjemah perkata, transliterasi, dari kemenag dan tajwid warna yang telah disahkan kebenarannya. Q.S. Almaidah menjadi fokus kajian peneliti karena dalam surat Almaidah terdapat gaya bahasa khususnya gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna seperti hiperbola, metafora,

sarkasme, dan simile. Hal ini membedakan surat Almaidah dengan surat lainnya dikarenakan surat tersebut adalah surat terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT yang mana telah dihalalkan segala apa yang telah dihalalkan dalam surat Almaidah dan yang diharamkan segala apa yang diharamkan darinya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Selain itu dalam surat Almaidah diawali dengan "Ya Ayyuhal Ladziina Amanu" dan disana dapat dijumpai beberapa kali khitbah tersebut didalamnya yang mana ini mengindikasikan bahwa surat tersebut diturunkan kepada orang-orang yang beriman yang mana level kualitas keimanannya meningkat dari level sebelumnya yaitu dari "Ya Ayyuhan Nas" menjadi "Ayyuhal Ladziina Amanu." Ini menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian serta pertimbangan tersendiri bagi peneliti yang mana menjadikan tantangan bagi peneliti untuk menyikap makna di balik fenomena tersebut.

Gaya bahasa dan makna menjadi pokok inti kajian penelitian karena dalam surat Almaidah memiliki arti terjemahan yang berbeda dengan surat lainnya dan banyak menggunakan gaya bahasa yang memang dalam kandungan pada ayat tersebut bisa menimbulkan kesalahfahaman terhadap pembacanya maupun terhadap Alquran itu sendiri. Peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada terjemahan surat Almaidah. Berikut kutipan ayat dalam surat Almaidah yang terdapat gaya bahasa sarkasme dan repetisi:

"....Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan diantara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi kita sebelum kamu, apabila kamu membayar mas kawin mereka untuk menikahnya, tidak maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan **piaraan** (Terjemahan Q.S. Almaidah : 5)"

".....dan **diharamkan pula** yang disembelih untuk berhala. Dan **diharamkan pula** mengundi nasib dengan azlam (anak panah). Karena itu sebuah perbuatan fasik." (Terjemahan Q.S. Almaidah : 3)

Pada ayat ke 5 di atas, terdapat gaya bahasa sarkasme yaitu piaraan. Kata piaraan termasuk kasar dan tidak selayaknya kata piaraan digunakan untuk manusia. Kata piaraan bisa dipakai untuk hewan. Berikutnya di ayat 3 pada surat Almaidah mengandung gaya bahasa repetisi yaitu perulangan bunyi kata diharamkan pula. Gaya bahasa repetisi pada ayat di atas digunakan untuk menekankan maksud yang disampaikan oleh Allah.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis berasumsi bahwa ayat-ayat pada terjemahan surat Almaidah terdapat penggunaan gaya bahasa. Khususnya penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Penggunaan gaya bahasa tersebut sebagai salah satu ciri kekuasaan Allah kepada para hambanya dimana Allah telah menunjukkan ilmu dengan Alquran. Untuk mengetahui benar tidaknya asumsi penulis, maka penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa pada Terjemahan Alquran Surat Almaidah” penting untuk diteliti secara empirik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah “Jenis Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna yang Terdapat pada Terjemahan Alquran Surat Almaidah” dan dalam gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna sudah dikelompokkan menjadi dua gaya bahasa yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini harus sejalan dengan masalah yang dikemukakan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari jawaban atas

permasalahan yang dirumuskan. Berikut merupakan tujuan penelitian yaitu: mendeskripsikan hasil analisis jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat pada terjemahan Alquran surat Almaidah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang bahasa, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa pada terjemahan Alquran dan memberikan wawasan kepada pembaca mengenai gaya bahasa pada terjemah Alquran. Adanya penelitian ini, mempermudah bagi seseorang dalam memahami tentang gaya bahasa serta dapat menjadi bahan referensi kepada Seseorang apabila akan meneliti gaya bahasa terutama pada terjemah Alquran

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pemahaman mengenai pembelajaran gaya bahasa pada terjemahan Alquran.
- b. Bagi pembaca, dapat memberikan ilmu dan wawasan tentang gaya bahasa yang terkandung dalam terjemahan pada Alquran.
- c. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam terjemah Alquran.